

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Anak merupakan anugerah yang tidak ternilai harganya, maka banyak keluarga yang sangat menantikan kehadirannya. Sebagian keluarga anak dianggap memberikan pengaruh yang cukup besar dalam hubungan pernikahan, karena anak dianggap sebagai penerus keturunan, buah cinta kasih dan lebih melekatkan kehidupan pernikahan orang tua (Murniati & Wibawa, 2002). Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga dan beberapa orang yang tinggal di suatu tempat di bawah satu atap dalam keadaan saling bergantung satu dengan yang lain. Keluarga dikatakan sebagai keluarga yang memiliki anak tunggal apabila di dalam keluarga tersebut terdiri dari ayah, ibu, dan satu orang anak (Landis, 1997; Gunarsa, 2003).

Menurut data dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik pada tahun 2007, terdapat peningkatan sebanyak 0,1 persen setiap tahunnya dalam jumlah anak tunggal. Hal ini menandakan bahwa jumlah anak tunggal juga meningkat dari tahun ke tahun (Laybourn, 1990 dalam Laybourn, 1994). Menjadi anak tunggal dalam sebuah keluarga tentunya memiliki tantangan tersendiri salah satunya adalah *stereotype* dari masyarakat seperti diperlakukan manja, egois, dan bergantung pada orang lain, diyakini dapat mempengaruhi kondisi psikologis dan kemampuan mereka dalam menyelesaikan masalah.

Anak tunggal merupakan anak yang tidak memiliki saudara laki-laki maupun saudara perempuan, dimana ibunya hanya melahirkan satu kali dan satu-satunya anak didalam keluarga (Laybourn, 1990). Menjadi anak tunggal mempunyai keuntungan dan kerugian. Keuntungannya adalah anak tunggal tidak harus bersaing dengan saudara kandung untuk mendapatkan perhatian, bantuan, dan sumber daya dari orang tua. Sedangkan, kerugiannya adalah anak tunggal mengalami kesulitan berhubungan dengan orang lain, bisa menjadi orang yang pendiam dan selalu merasa sepi dalam hidupnya karena tidak memiliki saudara kandung, membutuhkan waktu yang lebih lama untuk mengembangkan keterampilan negoisasi atau resolusi konflik. Anak tunggal tumbuh lebih cepat dibandingkan dengan anak lain pada usia yang sama,

karena mereka mendapat perhatian yang cukup dari orang tuanya, menjadi lebih percaya diri, berbicara lebih jelas dan aktif, serta selalu terlihat menonjol di tengah keramaian. Ia cenderung menjadi kritikus yang kritis atau pemberontak yang ingin membuktikan bahwa dirinya cukup baik (Hadibroto, dkk 2003).

Anak yang memiliki saudara tidak bisa mendapatkan seluruh perhatian dan cinta orang tuanya karena orang tua harus membagi kasih sayangnya kepada semua anak yang dimilikinya tanpa pilih kasih. Sedangkan, anak tunggal biasanya mendapatkan perhatian, cinta, dan kasih sayang tak terbagi dari orang tua sepanjang hidupnya karena hanya memiliki anak satu-satunya. Tetapi perhatian dan kasih sayang orang tua secara berlebihan juga dapat berakibat buruk bagi anak yaitu menyebabkan anak menjadi egosentris, manja, dan egois serta mengakibatkan anak tumbuh menjadi individu yang tidak mandiri (Falbo & Polit dalam Papalia, 2008).

Hasil review yang dilakukan oleh Thompson (1974) terdapat literatur populer dan ilmiah tentang urutan lahir (*birth order*) dan ukuran keluarga (*family size*) juga menunjukkan bahwa anak tunggal dipandang sebagai anak yang egois, kesepian, dan tidak dapat menyesuaikan dirinya. Lebih lanjut, survei literatur yang dilakukan oleh Fabio (1997) menunjukkan bahwa terdapat pandangan di masyarakat bahwa anak tunggal dipercaya hanya memberikan konsekuensi yang negatif, sedangkan anak yang memiliki saudara memberikan konsekuensi yang positif dan juga negatif. Pandangan negatif mengenai anak tunggal juga ditunjukkan oleh G. Stanley Hall, ia mengatakan anak tunggal biasa menuntut dan mendapatkan perhatian berlebihan dari orang tua sehingga mereka kurang mampu untuk menyesuaikan dirinya dengan baik serta memiliki keterbatasan dalam menghadapi lingkungan sosialnya (Hall dalam Polit & Nuttal 1980).

Dalam dunia Psikologi, Eischens (1998) menyebutkan bahwa urutan kelahiran juga mempengaruhi kepribadian seorang anak. Setiap anak sesuai dengan urutan kelahirannya, baik anak pertama maupun anak terakhir memiliki kepribadian yang berbeda-beda. Karakteristik anak pertama cenderung lebih ambisius, konservatif, dan berhati-hati. Namun anak tunggal cenderung lebih memiliki *self-esteem* dan keinginan dalam berprestasi lebih tinggi daripada anak yang memiliki saudara. Selain itu, anak tunggal dalam bersosialisasi juga harus berjuang untuk mendapatkan teman-teman untuk belajar dan melatih keterampilan-keterampilan sosial mereka dikarenakan

tidak adanya teman bermain dalam keluarga. Walaupun adanya orang tua dan teman-teman sebaya namun anak tunggal tetap terkondisikan untuk selalu bergantung pada dirinya sendiri. Konsep kepribadian introvert maupun ekstrovert yang dimiliki anak tunggal juga berperan terhadap keterampilan sosialnya (Eischens, 1998).

Seiring dengan berjalannya waktu maka anak diharapkan akan mampu untuk melepaskan diri dari orang tuanya dan belajar menjadi anak yang mandiri, karena semakin kita dewasa semakin tua juga orang tua sehingga kita harus bisa untuk tidak menggantungkan diri kita ke orang tua. Seorang anak tunggal memiliki beban yang lebih besar daripada anak yang memiliki saudara. Harapan orang tua yang memiliki anak tunggal hanya di bebankan pada anak mereka satu-satunya sehingga anak diharapkan akan menjadi individu yang mandiri dan tegas (Soesens, dkk., 2007). Banyak anak tunggal yang mendapatkan tekanan untuk menjadi sukses dimasa depan. Anak tunggal juga seringkali bermain sendiri karena tidak memiliki saudara, dan tidak mempunyai teman untuk berbagi cerita seperti anak-anak lainnya yang memiliki saudara. Anak tunggal adalah seorang perfeksionis yang kesepian. Herrera, Zajonc, Wieczorkowska, and Cichomsk (dalam Mancillas, 2006) dalam studinya, partisipan yang merupakan anak tunggal secara pribadi cenderung menilai dirinya tinggi dalam *agreeableness* namun secara kelompok menilai dirinya rendah.

Loneliness merupakan sebuah keadaan dimana kondisi emosi serta kognitif mengalami ketidakbahagiaan yang diakibatkan karena hubungan seseorang individu dengan lingkungan sekitarnya (Baron & Byrne, 2005). *Loneliness* merupakan perasaan subjektif individu pada saat berada di dekat banyak orang, namun tetap merasa sendiri (Russell, Peplau, & Cutrona, 1980). Menurut Peplau dan Perlman (1982) *Loneliness* merupakan kecemasan subjektif yang muncul ketika hubungan sosial kehilangan kualitas penting, baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Secara kualitatif, artinya jika individu memiliki banyak teman, tetapi individu tetap merasa *Loneliness*, namun bersifat dangkal berarti merasa *Loneliness* ketika tidak memiliki teman yang bisa dipercaya, dipahami, dan diajak berbagi suka dan duka. Secara kuantitatif, ini berarti orang merasa *Loneliness* ketika tidak memiliki banyak teman. *Loneliness* yaitu, masalah sosial yang menyebar luas dan dirasakan secara universal, terlepas dari ras, jenis kelamin, usia atau latar belakang budaya sosial (Rokach & Neto, 2000).

Salah satu tipologi kesepian oleh Weiss (1973) menyatakan bahwa ada dua jenis *Loneliness* yang berbeda. *Loneliness* emosional timbul karena kurangnya kedekatan dengan orang lain. Mereka yang baru saja mengalami perceraian, menjadi janda, atau mengakhiri hubungan dengan orang yang kita cinta mungkin mengalami bentuk *Loneliness*. Sementara itu, *Loneliness* sosial muncul karena kurangnya koneksi dalam jaringan hubungan sosial, di mana seseorang tidak terlibat dalam kelompok teman yang berbagi minat dan kegiatan serupa. Orang yang baru saja pindah ke lingkungan sosial yang baru, seperti ke kota baru, memulai pekerjaan baru, atau memasuki perguruan tinggi, mungkin juga mengalami bentuk *Loneliness*. *Loneliness* yang dikemukakan oleh Weiss adalah keyakinannya bahwa berbagai jenis hubungan dapat memenuhi berbagai kebutuhan interpersonal atau menyediakan “ketentuan sosial” yang beragam (Weiss, 1974).

Dilansir dari merdeka.com, penelitian yang dilakukan Medical Xpress yang melibatkan 2.843 partisipan dengan rentang usia 20-69 tahun menunjukkan bahwa kesepian lebih banyak terjadi pada usia 20-an dan yang paling rendah terjadi pada usia 60-an. *Loneliness* yang menjadi salah satu karakteristik anak tunggal dapat menimbulkan permasalahan ketika memasuki masa dewasa awal berasal dari Generasi Z (Gen Z). Riset terbaru yang dilakukan oleh Universitas of California menunjukkan hasil bahwa Gen Z (usia 18-22 tahun) merupakan generasi yang paling merasakan kesepian dan lebih rentan mengalami masalah kesehatan mental dibanding generasi-generasi sebelumnya (Kusumapradja, 2018). *Loneliness* diidentifikasi sebagai salah satu alasan utama mengapa orang dewasa melakukan bunuh diri. Dalam penelitian Westefeld dan Furr (dalam Chang dkk., 2010) menemukan bahwa pada 47% orang dewasa menunjukkan riwayat ide bunuh diri.

Loneliness menyebabkan perasaan seseorang menjadi hampa, kesendirian, dan ketidakdiinginkan, meskipun individu tersebut mungkin tidak berada dalam keadaan kesepian dan berada di tengah keramaian. Mereka yang merasakan *Loneliness* cenderung mengalokasikan waktu senggang mereka untuk kegiatan sendiri, dan hanya memiliki sedikit teman atau kenalan (Baron & Bryne, 2005). Menurut Cigna, Lebih dari tiga dari lima warga Amerika mengalami kesepian, dengan semakin banyak orang melaporkan perasaan ditinggalkan, kurang dimengerti, dan kekurangan persahabatan.

Loneliness individu telah dikelompokkan sebagai isu kesehatan masyarakat yang sangat signifikan untuk diperhatikan, dan keterkaitannya dengan stigma serta kesulitan dalam memberikan layanan kepada mereka yang merasakannya membuat penanganan menjadi sulit. Hal ini disebabkan oleh kesulitan dalam mengidentifikasi masalah tersebut dan kesulitan bagi individu tersebut untuk mengungkapkan perasaannya (Goodman, Adam, & Swift, 2017).

Menurut Gierveld, J. D. (1988), *Loneliness* merupakan keadaan yang tidak menyenangkan yang dialami oleh seseorang akibat kurangnya kualitas dalam hubungannya dengan orang lain. Perasaan kesepian ini dapat berdampak pada individu dengan berbagai cara, seperti timbulnya rasa cemas, dan yang lebih parah dapat mengarah pada potensi mengalami depresi. Sementara itu, Asher (2017) bahwa *Loneliness* pada umumnya memiliki hubungan sejalan dengan peningkatan kemungkinan seseorang mengalami perasaan cemas, dengan perkiraan rasio kemungkinan sebesar 12.1%.

Faadhilah, S. N. (2021) dalam penelitiannya, mengemukakan bahwa *Loneliness* yang dirasa oleh anak tunggal berbeda-beda. *Loneliness* yang dialami dari beberapa faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal, kurangnya menjalin hubungan dengan keluarga, kesadaran interpersonal yang tidak sesuai, pengalaman masa kanak-kanak, dan ketidakmampuan mencintai diri-sendiri. Sedangkan faktor eksternal, disebabkan perceraian atau meninggal orang tua, dan kurangnya hubungan sosial. Sehingga *Loneliness* menimbulkan dampak seperti, kecemasan, stress, depresi, dan gagal dalam menjalin relasi sosialnya.

Loneliness yang dialami oleh anak tunggal terjadi karena kurangnya pemenuhan hubungan secara emosional dengan orang tua dan memiliki standar dalam menjalin hubungan. Penelitian yang dilakukan Kocaturk (2021), menunjukkan bahwa anak tunggal yang *Loneliness* lebih banyak dikarenakan ketidakhadiran saudara kandung, kekhawatiran akan masa depan, berada di bawah tekanan karena harapan keluarga satu-satunya. Anak tunggal juga merasakan *Loneliness* disaat ditinggal oleh orang tua bekerja sehingga berada dirumah sendiri, yang disebut dengan *latchkey children*. Menunjukkan hasil bahwa 80% *latchkey children* mengalami *Loneliness*.

Saat kedua orang tua bekerja, anak tunggal di rumah sendiri tanpa pendampingan selama orang tua bekerja. Hal tersebut terjadi karena adanya tuntutan

karir yang membuat orang tua sibuk bekerja, sehingga anak tidak mendapatkan perhatian dan pendampingan untuk berbagi dan menyalurkan emosi yang ia rasakan.

Maka dari itu peneliti memiliki ketertarikan pada topik “Gambaran *Loneliness* Pada Anak Tunggal Yang Orang Tua Bekerja Di Desa X”. Berikut adalah wawancara awal yang dilakukan peneliti pada gambaran *Loneliness* pada anak tunggal.

Tabel 1. 1 Hasil Wawancara *Loneliness* Pada Anak Tunggal

No.	Nama	Verbatim	Kesimpulan
1.	KFD	<p>“Jujur sih kalau aku merasa sedih dan nangis poll, soalnya kadang itu kita punya teman, sahabat dan punya orang tua kadang tuh anak tunggal itu memang kayak sering ngerasa sendiri di kamar kayak tiba-tiba mikir ya Allah aku kok hidupku sepi apalagi kalau misalnya ada masalah juga itu kayak ngerasa ya Allah aku gak punya siapa-siapa, padahal sebenarnya ada cuma ya kadang merasa begitu, mungkin karena enggak punya saudara kandung, kakak adik. Dan orang tua aku juga kan bekerja mbak semuanya ya jadi malah ngerasa kesepian aku.”</p> <p>“Betul banget aku setuju dan aku percaya poll hal itu, mengatasi kesepianku yaitu sih dengan memiliki aktivitas pokoknya hari-hariku enggak boleh kosong, makanya dengan hal itu ya kita cari teman sih aku cari teman kayak main terus atau mengerjakan hobi, misalkan suka nongki ya ngumpul sama teman-teman gitu sih aku gitu. Dan aku setuju banget mbak memang kesepian itu dapat menjadi hal resiko yang membuat kita menjadi depresi. Misalkan kita nggak punya teman ya terus kita curhat ke siapa? Selain selain curhat ke Tuhan Yang Maha esa, kita juga perlu didengar loh. Iya nggak sih? Kan kita juga perlu didengar gitu kan selain kita juga mendengarkan orang, kita juga perlu didengar begitu.”</p>	<p>Subjek KFD merupakan anak tunggal yang merasakan kesepian. Subjek juga mengatakan terkadang ketika bersama teman dan orang tua tetapi tetap merasakan kesepian di dalam hidupnya. Ia merasa kesepian karena tidak memiliki saudara kandung, apalagi orang tua subjek kerja semuanya sehingga dirumah sendiri dan sering timbul perasaan kesepian. Perasaan kesepian bisa mengakibatkan subjek timbul rasa sedih karena tidak memiliki siapa-siapa dihidupnya saat membutuhkan pertolongan.</p>

-
2. SRS “Percaya, bagi saya merasa kesepian itu terkadang timbul karena memang tidak memiliki teman atau hubungan sosial yang baik sebagai tempat saya berbagi cerita, baik suka maupun duka. Dan apalagi saya orang tuanya bekerja jadinya saya dirumah sendirian sering merasakan kesepian, nah terkadang untuk mengurangi rasa kesepianku dengan ikut kegiatan yang ada, meskipun terkadang hal itu adalah kegiatan yang tidak saya sukai, hal tersebut saya lakukan semata-mata untuk memperkuat hubungan sosial dengan beberapa teman, serta bisa membantu saya dalam menangani perasaan kesepian.”
- “Risiko depresi bisa saja timbul karna kesepian. Hal yang saya lakukan adalah beristirahat menenangkan diri, (tubuh, hati dan pikiran) dengan tidur yang cukup, dan menghindari aktivitas sosial. Setelah diri (tubuh, hati, dan pikiran) jauh lebih tenang, saya mencoba untuk kembali bisa beraktivitas sosial seperti biasa agar tidak merawan kesepian dengan bertemu teman, bersenda gurau, melupakan sejenak segala masalah yang menjadi pemicu depresi, dan terkadang melakukan perjalanan (travelling) untuk bisa melihat hal-hal baru.”
-

Berdasarkan wawancara yang sudah dilakukan oleh peneliti kepada 2 subjek menyatakan terkait *Loneliness* pada anak tunggal yang orang tua bekerja di desa X ini terdapat karakteristik dari subjek yang terindikasi adanya *Loneliness* pada anak tunggal. Menurut Bhana dan Bhacoo (2011), anak merupakan indikator penting dalam menilai bagaimana resiliensi keluarga yang dimiliki. Selain itu, kondisi *career* yang dimiliki oleh kedua orangtua dalam keluarga juga berdampak signifikan pada anak, apalagi ketika orang tua memiliki anak tunggal yang tidak memiliki saudara kandung. Karakteristik anak tunggal di desa X merasakan *Loneliness* hidupnya selalu sepi sehingga sering mencari teman diluar rumah untuk mengatasi rasa kesepiannya. Selain itu, kesepian juga dapat menimbulkan adanya ketidakpuasan dalam membina hubungan dengan orang lain, sehingga seseorang bisa menjadi depresi, kehilangan harga diri, menjadi pencandu alkohol dan yang paling ekstrim melakukan bunuh diri.

Pada penelitian ini aspek *Loneliness* mengacu pada teori Rusell (1996) yaitu, *Trait Loneliness, Social Desirability Loneliness, dan Depression Loneliness*.

Jones dan Moore (Hojat & Crandall, 1989) menyatakan bahwa orang yang kesepian cenderung mempunyai penghargaan diri sendiri yang rendah, mudah diserang bermacam-macam keadaan emosional dan kognitif yang mengganggu dan tidak menyenangkan seperti kekuatiran yang berlebih, depresi dan permusuhan, menampakkan perilaku antar personal yang tidak efektif dan kecenderungan ini diperburuk oleh kegagalan dan pasifitas. Penelitian yang dilakukan oleh Rubenstein dan Shaver (Watson, dkk, 1984) menyebutkan ada ciri-ciri dari kesepian yaitu putus asa, perasaan panik dan kehilangan harapan, mencela diri sendiri dan merasa bodoh, tidak sabar dan timbul kebosanan, dan depresi. Menurut Baron dan Byrne (2005) kesepian adalah keadaan emosi dan kognitif yang tidak bahagia yang diakibatkan oleh hasrat akan hubungan akrab namun tidak dapat mencapainya. Anak tunggal adalah seorang perfeksionis yang kesepian. Dalam penampilannya yang luar biasa dan penuh percaya diri, tersembunyi rasa rendah diri dalam berhubungan dengan orang lain.

Studi awal yang dilakukan peneliti diatas, menunjukkan permasalahan pada subjek yang ditinjau melalui aspek *Loneliness*, sehingga peneliti mengambil penelitian dengan judul “Gambaran *Loneliness* Pada Anak Tunggal Yang Orang Tua Bekerja Di Desa X.”

1.2 Penelitian Terdahulu

Peneliti ini membagikan hasil penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Dengan demikian, peneliti mendapatkan rujukan pendukung. Hal ini beberapa penelitian terdahulu untuk mengetahui perbedaan dan persamaan pada uraian dibawah ini :

Sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan Argitha dan Jatmika (2013) berjudul “Gambaran Kesepian Pada Anak Tunggal” kepada salah satu anak tunggal, menunjukkan bahwa pengalaman kesepian karena menjadi anak tunggal berkurang seiring dengan bertambahnya usia, namun masih terasa hingga sekarang. Kesepian muncul karena kekurangan dalam hubungan emosional dengan orang tua dan memiliki harapan untuk memiliki saudara agar dapat berbagi pengalaman atau cerita akan mengurangi perasaan kesepian. Dengan menggunakan studi fenomenologis yang mengungkap kesepian pada 2 subjek remaja laki-laki. Maka dari itu didapatkan hasil

dari penelitian ini, kedua subjek memiliki pendapat yang berbeda. Subjek pertama merasakan kenyamanan dan menyukainya sebagai anak tunggal, sedangkan subjek yang ke dua merasa kesepian dan ingin mempunyai saudara untuk berbagi cerita. Tetapi mereka berdua memiliki cara yang sama untuk menyikapi posisi mereka sebagai anak tunggal dengan memperluas interaksi sosial dan kedekatan dengan saudara pihak ayah dan ibu.

Penelitian diatas memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada pembahasan kesepian pada anak tunggal. Sedangkan perbedaan penelitian dengan penelitian diatas, berfokus pada cara subyek untuk mengatasi rasa kesepian dan mengurangi rasa kesepiannya dengan cara memperluas interaksi sosial dan kedekatan dengan saudara-saudara dari pihak ayah dan ibu dan penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis dengan subjek laki-laki yang tinggal pulau Jawa. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada *Loneliness* pada anak tunggal yang orang tuanya bekerja (*latchkey children*) dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus dan subjek perempuan di desa X.

Hasil penelitian yang dilakukan Pratama dan Rahayu (2014) berjudul “Kesepian Anak Tunggal Dewasa Awal” menunjukkan hasil bahwa dari ketiga subjek anak tunggal ditemukan ada dua faktor yang menyebabkan terjadinya kesepian, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Menggunakan pendekatan kualitatif. Metode pengambilan data berupa wawancara, observasi, dan tes TAT (*Thematic Apperception Test*) dari Muri dan pengambilan sampel dilakukan dengan secara *purposive sampling*. Subjek penelitian yang berjumlah tiga orang dengan karakteristik dewasa muda. Hasil penelitian ini menunjukkan faktor-faktor penyebab kesepian pada anak tunggal dewasa awal yakni faktor internal dan faktor eksternal. Adapun cara yang dilakukan oleh anak tunggal dalam mengatasi rasa kesepian adalah dengan cara menganali diri sendiri, mengembangkan kelebihan yang dimiliki dan mengurangi kelemahan yang ada dalam diri subjek, menghadapi dan menakhlukan perasaan takut sendirian, mencoba memperbaiki komunikasi dengan orang banyak, dan mencari kesibukan dengan kegiatan yang lainnya.

Penelitian diatas memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada pembahasan kesepian pada anak

tunggal. Perbedaan penelitian dengan penelitian diatas, membahas tentang faktor-faktor yang menyebabkan rasa kesepian pada anak tunggal dewasa muda dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dengan menggunakan subjek 3 laki-laki. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada *Loneliness* pada anak tunggal yang orang tuanya bekerja (*latchkey children*) dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus dan subjek perempuan di desa X.

1.3 Fokus Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti memfokuskan pada permasalahan *Loneliness* yang terjadi pada anak tunggal. *Loneliness* yang dimaksud dalam penelitian ini dikarenakan anak tunggal tidak memiliki saudara untuk saling bertukar cerita dan selalu merasa sendiri. Ditinjau dari beberapa aspek *Loneliness* yang akan menghasilkan hasil tentang *Loneliness* pada anak tunggal.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian latar belakang masalah diatas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut “Bagaimana *Loneliness* yang terjadi pada anak tunggal?”.

1.5 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah, peneliti ini bertujuan untuk mengetahui gambaran *Loneliness* pada anak tunggal yang orang tua bekerja Di Desa X.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Peneliti ini diharapkan akan menambah kajian pada bidang Psikologi klinis dan Perkembangan. Selain itu, sebagai bahan masukan dan pemikiran yang dapat menambah perbendaraan pengetahuan dan sebagai salah satu acuan bagi peneliti-peneliti selanjutnya.

1.6.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Anak Tunggal

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan kepada anak tunggal yang mengalami rasa *loneliness* dan tidak mempunyai tempat untuk bercerita keluh kesah.

b. Bagi Pembaca

Manfaat penulisan ini bagi pembaca yaitu, menjadi sumber refensi tambahan informasi mengenai gambaran *loneliness* pada anak tunggal. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menghasilkan informasi yang akurat.

